

EFEKTIVITAS METODE DISKUSI TIPE *THE EDUCATIONAL-DIAGNOSIS MEETING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA DI KELAS VIII-5 DI SMP NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Nurlena

Guru Seni Budaya dan Keterampilan di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan

Abstrak

Penelitian ini bersifat kualitatif dan dilaksanakan secara daring dalam dua siklus penelitian di Kelas VIII-5 di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan. Jumlah partisipan yang terlibat adalah 25 siswa, ditambah dengan peneliti yang bertindak sebagai partisipan observer. Untuk validasi data peneliti merekam kegiatan secara langsung selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran Diskusi bentuk *The Educational-Diagnosis Meeting* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Kelas VIII-5 di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan. Data dikumpulkan melalui observasi dan telaah dokumen serta analisis rekaman video pembelajaran. Temuan selanjutnya dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori-teori yang dikemukakan dalam penelitian. Penelitian ini membuktikan hal-hal berikut. Implementasi model pembelajaran diskusi Tipe *The Educational-diagnosis meeting* mampu meningkatkan hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan di Kelas VIII-5 di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan. Mendiskusikan lagu daerah mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara dan berpikir kritis. Penyelenggaraan kelas online mengharapakan usaha maksimal guru dalam memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Kendala teknis masih sering menyebabkan gangguan dalam kegiatan pembelajaran secara online. Dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Diskusi *The Educational-Diagnosis Meeting*, guru hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang isu yang dibahas, sehingga ketika siswa mengajukan pertanyaan, guru dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Masih diperlukan penelitian yang lebih jauh terkait isu-isu di atas untuk memperoleh hasil temuan yang jauh lebih memuaskan.

Kata-kata kunci: Hasil Belajar, Seni Budaya dan Keterampilan, Diskusi *The Educational-Diagnosis Meeting*, Kualitatif, PTK Daring, Sekolah Menengah Pertama

1. PENDAHULUAN

Kemampuan seorang guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dianggap sebagai salah satu aspek utama yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa (Muhibbinsyah, 1999). Melalui proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yang dilaksanakan oleh seorang guru, peserta didik diharapkan akan mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Demikianlah, agar hasil belajar siswa dapat lebih meningkat, seorang guru perlu memiliki kemampuan profesional dalam mengelola kelas dan juga dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hadi (2002) selanjutnya menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang bermutu sangat erat kaitannya dengan peningkatan hasil belajar siswa. Pendapat tersebut juga didukung oleh Depdiknas (2013) yang menjelaskan bahwa dalam upaya untuk menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu maka masih sangat diperlukan ketersediaan guru-guru yang berkualitas dalam hal mengajar, mengelola kelas, dan memahami metode-metode pembelajaran baru yang berorientasi pada kemajuan siswa. Sebagaimana sistem pendidikan modern saat ini mengacu kepada sistem pendidikan yang berpusat kepada siswa, maka sistem pendidikan lama yang cenderung berpusat kepada guru dianggap sudah tidak lagi relevan.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang dalam menyampaikan pelajaran mengutamakan aspek kognitif dikarenakan tidak tersedianya waktu. Kegiatan belajar yang terlalu abstrak dengan memfokuskan kegiatan pada penghapalan teori, tentunya membosankan bagi siswa karena tidak mampu melibatkan siswa tersebut secara aktif dalam proses pembelajaran (Samadi, 2020). Hal tersebut dengan sendirinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa, sementara dipercayai bahwa belajar sambil melakukan akan membuat siswa lebih mudah mengingat serta memahami, dan juga akan membuat siswa lebih mampu mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan nyata (Purwanto, 1990).

Suatu studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti di beberapa kelas VIII di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan terkait pengelolaan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi singkat tersebut selanjutnya membuktikan bahwa kegiatan belajar Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah target umumnya masih belum terlaksana sebagaimana yang diamanatkan kurikulum pendidikan. Guru-guru yang mengajar cenderung masih melakukan metode ceramah dalam mentransfer pengetahuan kepada

siswa. Guru-guru yang diamati di beberapa kelas tersebut sepertinya tidak memberi porsi waktu yang memadai untuk bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal.

Temuan tersebut selanjutnya menggugah minat peneliti untuk mengadakan telaah yang lebih jauh sehubungan dengan upaya meningkatkan hasil belajar Seni Budaya di Kelas VIII-5 di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan dengan metode pembelajaran Diskusi. Peneliti berasumsi bahwa melalui kegiatan diskusi, akan terjadi interaksi antara sesama siswa, yang dengan sendirinya akan lebih memungkinkan siswa saling *sharing*/berbagi pengetahuan dalam proses pembelajarannya. Dalam berdiskusi siswa diharapkan mampu bersosialisasi dan bekerjasama dengan teman sekelasnya (Subroto, 2002). Kegiatan diskusi memberi peluang kepada siswa untuk menemukan pengetahuan dari berbagai sumber, dan sekaligus mengasah kemandirian, bertanggung jawab dan bertoleransi terhadap pendapat orang lain. Adapun teknik Diskusi yang dipilih dalam penelitian ini adalah bentuk *The Educational-Diagnosis Meeting*. *The Educational-Diagnosis Meeting* dipilih karena metode diskusi tersebut dianggap mampu mengarahkan siswa untuk belajar aktif dan mampu saling mengoreksi pemahaman tentang materi pelajaran yang diberikan guru (Subroto, 2002).

Kemudian, merebaknya virus Covid-19 yang memberikan dampak yang luar biasa hampir semua bidang, termasuk bidang pendidikan menyebabkan proses pembelajaran ini diselenggarakan dengan non-tatap muka. Adanya Virus Covid-19 yang membuat proses pembelajaran berubah dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh yang dimulai sekitar bulan Maret akhir 2020 (Fuadi, dkk, 2020), disahkan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Depdiknas, 2020). Demikianlah, diterapkannya *lockdown* telah mengakibatkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara online atau daring.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini diselenggarakan di Kelas VIII-5 di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan. Waktu Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, dan diselenggarakan dalam dua siklus secara daring (online) dengan mengikuti prosedur PTK Arikunto (2006) yakni mengikuti langkah-langkah kegiatan yang melaksanakan tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi hasil tindakan (*reflecting*). Partisipan sebanyak 25 siswa yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Selain ke 25 siswa-siswi tersebut, peneliti juga bertindak sebagai partisipan yang melaksanakan tindakan di kelas (Sugiyono, 2008). Sebagaimana PTK kualitatif,

penelitian ini bersifat reflektif (Arikunto, 2006), yakni peneliti bertindak sebagai partisipan-observer yang melaksanakan tindakan dan mengamati serta menelaah temuan. Untuk validasi data temuan, peneliti merekam kegiatan presentasi secara langsung, dan mendokumentasikan media lain yang digunakan.

Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan analisis hasil belajar siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Selanjutnya, temuan tersebut diolah dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yakni menganalisis data dengan membandingkannya dengan teori-teori relevan yang dimunculkan dan yang dianggap memayungi penelitian (Sugiyono, 2006). Hasil temuan dari setiap siklus kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki tindakan di siklus selanjutnya dan untuk saran tindak lanjut. Sebagai kegiatan daring, peneliti memanfaatkan Google Meet dan WhatsApp selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kedua aplikasi tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan. Google Meet hanya diselenggarakan untuk kegiatan presentasi, sedangkan WhatsApp untuk keperluan pengiriman bahan diskusi.

3. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Untuk tahap persiapan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan merancang skenario untuk pembelajaran online yang relevan. Selanjutnya, mempersiapkan lembar observasi, bahan ajar, bahan evaluasi, dan alat bantu pembelajaran lain yang relevan. Adapun laporan penelitian berdasarkan siklus dijelaskan sebagai berikut.

Pertemuan pertama Siklus I, diawali dengan melakukan sosialisasi dan apersepsi di kelas sasaran secara online via Google Meet. Adapun tujuan sosialisasi tersebut adalah untuk menjelaskan rencana kegiatan kepada siswa, dan mengemukakan apa saja yang diharapkan untuk dilakukan siswa selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam kesempatan tersebut peneliti juga membagi siswa ke dalam empat kelompok yang heterogen, dengan anggota enam hingga siswa di masing-masing kelompok. Selanjutnya, pertemuan kedua dilanjutkan dengan menampilkan lagu '*Apuse*' sebagai representasi lagu daerah (Papua) yang merupakan materi pelajaran dalam kegiatan ini. Pada saat video lagi diputar, peneliti mengarahkan siswa untuk fokus menonton dan mendengarkan lagu, dan membuat catatan-catatan yang dianggap penting untuk diperhatikan sehubungan dengan unsur kedaerahan dalam lagu tersebut. Peneliti merekam kegiatan pembelajaran, memperhatikan aktivitas siswa, dan membuat catatan-catatan yang dianggap penting untuk diperhatikan sehubungan dengan tujuan penelitian. Setelah kegiatan menoton selesai, peneliti mengajak

siswa secara klasikal mendiskusikan tentang teknik dan unsur gaya yang terdapat dalam lagu yang telah ditonton dan didengarkan.

Di pertemuan ketiga, peneliti menampilkan lagu lain untuk topik diskusi, yakni lagu ‘*Manuk Dadali*’ dari Jawa Barat. Setelah kegiatan mendengar lagu selesai, peneliti meminta siswa melakukan diskusi kelompok secara daring, dan membahas teknik dan unsur gaya dalam lagu ‘*Manuk Dadali*,’ seperti yang telah dijelaskan di pertemuan sebelumnya. Di pertemuan terakhir Siklus I, dengan aplikasi Google Meet masing-masing kelompok diharapkan melakukan presentasi panel untuk menyampaikan pendapat kelompok tersebut secara singkat dan padat tentang teknik dan gaya apa saja yang dapat mereka temukan dalam lagu ‘*Manuk Dadali*.’ Presentasi dibatasi sepuluh menit untuk masing-masing kelompok, yang kemudian diikuti dengan kegiatan diskusi dalam bentuk tanya-jawab terkait pendapat masing-masing kelompok. Sebelum diskusi dimulai, peneliti telah menjelaskan rincian isu-isu apa saja yang akan didiskusikan. Hal tersebut bertujuan untuk membatasi topik bahasan, dan menjaga efektivitas kegiatan pembelajaran. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran, mencatat hal yang dianggap penting dan mengamati siswa yang aktif dan tidak aktif selama proses kegiatan. Berikut temuan Siklus I.

Tabel 1. Tabel Hasil Observasi Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Nilai Kelompok			
		I	II	III	IV
1	Melaksanakan diskusi kelompok	Baik	Memadai	Tidak Memadai	Kurang
2	Melaksanakan presentasi	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Memadai
3	Mengajukan pertanyaan	Baik	Memadai	Tidak Memadai	Kurang
4	Menjawab Pertanyaan	Sangat Baik	Baik	Baik	Memadai
5	Menanggapi pertanyaan	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Memadai
6	Menanggapi Jawaban	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Kurang
7	Fokus dengan Kegiatan	Sangat Baik	Baik	Memadai	Kurang
8	Perduli terhadap keberhasilan kelompok	Sangat Baik	Baik	Baik	Kurang

Demikianlah, berdasarkan rekaman video dari kegiatan pembelajaran di Siklus I, peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut. Siswa tampak termotivasi dalam mengikuti kegiatan, namun demikian masih ada kendala teknis yang disebabkan kemampuan siswa yang belum maksimal dalam menggunakan internet sarana pembelajaran. Selanjutnya, dalam sesi presentasi, siswa tampak masih kurang percaya diri dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sepertinya, kelas daring berkontribusi meningkatkan kekhawatiran siswa dalam berbicara, meskipun secara umum kegiatan dapat terselenggara dengan baik, yang dapat diketahui dari pemahaman siswa yang meningkat terkait topik pelajaran yang menjadi fokus kajian. Selanjutnya, meskipun presentasi dan diskusi masih kurang maksimal karena siswa masih belum

seluruhnya terlibat secara aktif, kegiatan menonton dan mendengarkan lagu daerah yang dilanjutkan dengan kegiatan mendiskusikan lagu tersebut secara klasikal, sepertinya mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, yang terbukti dari jawaban dan tanggapan-tanggapan yang menarik yang dikemukakan siswa.

Selanjutnya, ditinjau dari pencapaian belajar, dari pengamatan kegiatan diskusi dan presentasi di Siklus I, Kelompok I dianggap sebagai kelompok berkemampuan tinggi disebabkan kelompok tersebut lebih banyak mengajukan pertanyaan dibandingkan kelompok lain. Selain itu jawaban dan tanggapan yang diberikan siswa terkait isu menarik dalam ‘*Manuk Dadali*,’ termasuk ke dalam kategori kritis. Kemudian Kelompok II dan III dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan sedang. Hal itu disebabkan karena pemahaman mereka terhadap isu yang difokuskan dalam diskusi tidak sebaik Kelompok I. Kelompok II memberikan masukan yang cukup memadai, namun kurang kritis dalam menanggapi kelompok lain. Kelompok III cukup kritis dalam menanggapi, namun memberikan penjelasan yang kurang jelas. Terakhir, Kelompok IV dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan rendah, disebabkan di antara kelompok lain, Kelompok IV tidak cukup aktif dan tidak dapat memberi berkontribusi yang memadai selama kegiatan berlangsung. Demikianlah, untuk Siklus II, peneliti berniat memperbaiki situasi tersebut dengan merencanakan pemberian motivasi yang lebih maksimal dan memfasilitasi aplikasi daring yang lebih memadai.

Untuk Siklus II, peneliti kembali merevisi desain pembelajaran daring yang berhubungan dengan kegiatan menonton dan mendengarkan lagu berjudul daerah. Di pertemuan pertama Siklus I, peneliti kembali mengadakan presentasi via Google meet, dengan fokus utama adalah memotivasi siswa supaya lebih maksimal dalam mengikuti kegiatan belajar. Dalam kesempatan tersebut, peneliti kembali menjelaskan tujuan kegiatan dan partisipasi yang diharapkan dari siswa. Kemudian di pertemuan kedua Siklus II kegiatan adalah menonton dan mendengarkan lagu daerah berjudul ‘*Butet*,’ yang berasal dari Sumatera Utara. Sesi kedua dari pertemuan kedua adalah kegiatan diskusi kelompok untuk membahas teknik dan gaya yang terdapat dalam lagu ‘*Butet*.’

Demikianlah, pertemuan ketiga dan keempat adalah presentasi kelompok untuk membicarakan unsur-unsur yang terdapat dalam lagu ‘*Butet*.’ Pertemuan ketiga adalah penyelenggaraan presentasi dan diskusi kelompok atas penampilan Kelompok I dan II, sedangkan pertemuan keempat adalah pemberian kesempatan untuk Kelompok III dan IV untuk tampil, yang kemudian diikuti dengan diskusi yang berkaitan dengan pendapat dan penampilan kedua kelompok tersebut. Kegiatan konsisten diselenggarakan via Google Meet dan peneliti

merekam proses pembelajaran dari awal hingga akhir, membuat catatan lapangan dan mengamati jalannya kegiatan. Selanjutnya, berikut temuan untuk Siklus I.

Tabel 2. Tabel Hasil Observasi Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Nilai Kelompok			
		I	II	III	IV
1	Melaksanakan diskusi kelompok	Sangat Baik	Baik	Memadai	Memadai
2	Melaksanakan presentasi	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik
3	Mengajukan pertanyaan	Baik	Baik	Baik	Baik
4	Menjawab Pertanyaan	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik
5	Menanggapi pertanyaan	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik
6	Menanggapi Jawaban	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik
7	Fokus dengan Kegiatan	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Memadai
8	Perduli terhadap keberhasilan kelompok	Sangat Baik	Baik	Baik	Memadai

Selanjutnya, dari video pembelajaran kemudian ditemukan fakta bahwa apabila di Siklus I siswa masih tampak malu-malu dan segan untuk menyampaikan pendapat, di Siklus II terlihat siswa telah lebih aktif dan lebih percaya diri. Selain itu, pemahaman siswa tentang topik bahasan juga meningkat, yang dibarengi dengan peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan logis. Selanjutnya, sama seperti di Siklus I, di Siklus II Kelompok I tetap dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan tinggi, Kelompok II dan III sebagai kelompok berkemampuan sedang, dan Kelompok IV sebagai kelompok berkemampuan rendah. Namun demikian, meskipun masih tetap berkedudukan sebagai kelompok berkemampuan rendah, Kelompok IV telah mengalami kemajuan yang sangat memadai, yang dapat dibuktikan dari peningkatan minat, kerjasama dan partisipasi yang diberikan kelompok tersebut selama Siklus II berlangsung. Selanjutnya, kegiatan mendengar dan menonton lagu tampak sebagai aktivitas yang cukup menarik bagi siswa. Beberapa kendala teknis sudah mampu dihadapi dan siswa tampak sudah lebih cekatan dan semakin terbiasa dengan pembelajaran online. Terakhir, apabila dibandingkan dengan suasana di dalam kelas di Siklus I, maka suasana di Siklus II meningkat ke arah yang jauh lebih baik. Siswa secara keseluruhan tampak benar-benar tertarik mendiskusikan lagu daerah dan mereka terlihat begitu antusias mempresentasikan apa yang mereka temukan dalam diskusi kelompok.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Menilik hasil temuan di atas, berikut disampaikan kesimpulan penelitian. Yang pertama adalah implementasi model pembelajaran Diskusi Tipe *The Educational-Diagnosis Meeting* mampu meningkatkan hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan di Kelas VIII-5 di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan. Mendiskusikan lagu mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara dan berpikir kritis. Penyelenggaraan kelas online mengharuskan usaha maksimal guru dalam

memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Kendala teknis masih sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran online di sekolah sasaran. Penelitian ini juga membuktikan bahwa video sangat efektif untuk dijadikan sebagai media pembelajaran karena dianggap menarik dan menghibur oleh siswa. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan mengesankan mampu memotivasi siswa untuk berbicara, sehingga rasa percaya diri siswa lebih meningkat. Namun demikian, dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan metode Diskusi tipe *The Educational-Diagnosis Meeting*, guru hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang isu yang dibahas, sehingga ketika siswa mengajukan pertanyaan, guru dapat memberikan jawaban dan argumen yang memuaskan. Kemudian, dalam memanfaatkan video sebagai media belajar, guru hendaknya piawai menghubungkan isi video dengan materi pelajaran yang diharapkan dapat dikuasai siswa. Demikianlah, telaah yang lebih jauh masih diperlukan untuk memperoleh temuan yang jauh lebih maksimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2013). *Bahan Ajar Seni Budaya dan Keterampilan Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Depdiknas. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Fuadi, M. T., Musriandi, R., & Suryani, L. (2020). Covid 19: Penerapan Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi. *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 4 (2) 193-200. Available at <http://jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi>
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhibbinsyah. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, N. (1990). *Belajar Berhubungan dengan Perubahan Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samadi, (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring*. Semarang: Suara Merdeka.com
- Subroto, S. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Ardi Mahatya.
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.